

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Maskulinitas adalah sesuatu yang sangat erat kaitanya dengan sosok seorang laki-laki. Hal ini merupakan hasil dari bentukan sosial dan sudah menjadi sebuah kesepakatan di tengah masyarakat. Maskulinitas berhubungan erat dengan penggambaran gender yang dekat dengan kaum laki-laki berdasarkan bentukan sosial dan masyarakat atau khalayak telah menyepakatinya. (Wibowo, 2015: 95).

Hal ini secara fisik dapat dilihat pada pria yang berotot dan memiliki ketangkasan dianggap sebagai tolok ukur sifat maskulinitas. Maskulinitas ditafsirkan sebagai suatu kejantanan, ketangkasan, keberanian dalam menantang bahaya sampai keringat yang menetes, otot pria yang menonjol ataupun ciri fisik pada laki-laki yang sesuai dengan tolok ukur maskulinitas. Sebagian besar masyarakat menganggap jika hal di atas sudah ada dalam diri seorang laki-laki, maka laki-laki tersebut sudah dianggap sebagai laki-laki yang memiliki sifat maskulin di dalam dirinya (Kurnia, 2004).

Maskulinitas juga dikatakan sebagai konstruksi atau bentukan dari sifat kelaki-lakian dimana beberapa nilai disematkan sebagai tolok ukur untuk bisa menjadi sosok seorang laki-laki sejati. Maskulinitas bukan sesuatu yang dibawa saat lahir melainkan dari bentukan sosial. Dalam arti lain maskulinitas adalah hasil pemikiran dari kelompok masyarakat dengan menetapkan berbagai ciri-ciri yang

mengarah pada maskulinitas tersebut dan maskulinitas bukan hal yang dibawah sejak lahir oleh manusia(Wandi et al., 2015).

Maskulinitas dalam diri laki-laki tidak hanya dilihat dari kekuatannya saja, namun juga dilihat dari cara laki-laki tersebut berpakaian sehingga beberapa laki-laki tidak saja hanya melatih kekuatan otot ataupun fisiknya saja melainkan ada juga laki-laki yang juga memperhatikan cara mereka berpenampilan (Azizah & Wirawanda, 2019).

Maskulinitas juga dijelaskan menjadi konsep yang hadir karena bentukan sosial untuk laki-laki yang menyebabkan sosok laki-laki sudah dibebankan beberapa hal seperti aturan atau norma yang berlaku, kewajiban dan harapan dalam keluarganya. Di lingkungan sosialnya, laki-laki sudah ditanamkan di dalam dirinya untuk menjadi maskulin menurut konsep yang dianut oleh lingkungan sekitarnya dan tak jarang juga laki-laki menjadi penopang atas keberlangsungan hidup keluarganya. (Kusuma & Sari, 2019).

Maskulinitas diartikan juga sebagai bentukan dari sosial dan budaya dengan sifat kelaki-lakiannya hal ini diyakini sebagai sifat yang erat kaitannya dengan laki-laki yang dibentuk atau dikonstruksikan oleh sosial dan budaya dengan ciri-ciri yang ideal terhadap sosok laki-laki. Setiap lingkungan sosial memiliki memiliki budaya maskulinitas yang berbeda dalam membentuk sifat maskulin terhadap diri seseorang dan juga selalu dikaitkan dengan sosok laki-laki namun pada kenyataannya maskulinitas juga bisa dimiliki oleh perempuan. (Yuliyanti et al., 2017).

Sifat maskulin juga bisa dimiliki oleh seorang perempuan. Terdapat perempuan asal Meksiko merupakan pimpinan *gank* yang disewa kartal narkoba Sinaloa untuk melakukan pembunuhan dan serangan balas dendam kepada *gank* kriminal di negara tersebut (Sindonews.com). Fenomena maskulinitas pada perempuan juga kerap kali tertuang dalam film.

Film *The Old Guard* memperlihatkan sebuah fenomena dimana peran *superhero* dan pemimpin *gank* diperankan oleh seorang perempuan yang mana biasanya pemeran *superhero* kebanyakan di perankan oleh seorang laki-laki dan wanita digambarkan hanya sebagai tokoh pendamping dari laki- laki.

Di dalam film tersebut mengisahkan tentang sekelompok prajurit bayaran rahasia yang memiliki kemampuan hidup abadi. Prajurit bayaran tersebut dipimpin oleh seorang prajurit perempuan bernama Andy yang diperankan oleh Charlize Theron. Terdapat pula Nile yang diperankan oleh Kiki Layne yang merupakan anggota baru dalam kelompok tersebut. Pada suatu hari kemampuan mereka terbongkar dan hendak dimanfaatkan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab dan tugas dari Andy dan Nile adalah melindungi tiga anggota yang lainnya dimana anggota tersebut adalah laki-laki.

Gambar 1.1
Poster Film The Old Guard



Sumber: https://netflix.fandom.com/wiki/The_Old_Guard

Berdasarkan fenomena tersebut film *The Old Guard* menarik untuk diteliti karena adanya sifat maskulin yang diperankan oleh seorang perempuan yang biasanya seorang perempuan digambarkan sebagai sosok lemah yang hanya dijadikan sebagai pemeran pendamping dan pemeran utama yang pada umumnya adalah seorang laki-laki dan menunjukkan bahwa perempuan tidak selamanya identik dengan sifat feminin tetapi perempuan juga bisa memiliki sisi maskulin dan kehebatan wanita dalam film ini tidak hanya berada dalam ceritanya namun juga ada wanita di balik pembuatan film tersebut.

Gambar 1.2
Potongan Scene Film *The Old Guard*



Sumber : Mirror.co.uk

Perempuan selalu dianggap sebagai objek yang lemah dan tidak memiliki kekuatan dalam beraksi atau menyelesaikan sebuah masalah pada cerita sebuah film ,serta tidak mampu memimpin dalam kondisi apapun. Dari *scene* diatas memperlihatkan bagaimana perempuan bukanlah makhluk yang lemah ataupun yang lainnya yang sering dikonstruksikan dalam benak masyarakat. Banyak yang beranggapan bahwa perempuan tidak bisa memimpin dan lemah,namun perempuan juga bisa bertindak layaknya laki-laki.

Tak lain dengan film *The Old Guard* diatas, beberapa film juga berusaha menepis anggapan yang selama ini beredar luas di masyarakat mengenai perempuan. Perempuan selalu dianggap sebagai makhluk yang tak berdaya, pada kenyataannya perempuan juga bisa memiliki sisi maskulin. Sebagai upaya guna menyadarkan masyarakat bahwa maskulinitas dan gender adalah hasil konstruksi sosial dan budaya setempat,maka terdapat beberapa film yang menggambarkan fenomena serupa seperti beberapa film berikut:

Film *Tomb Raider*.. Film ini menceritakan tentang perjuangan Lara untuk memecahkan misteri hilangnya sang ayah. Ayah Lara menghilang sejak dirinya masih remaja. Oleh karena itu Lara harus hidup mandiri. Seiring berjalannya waktu tumbuh rasa keingintahuan yang besar dan Lara pun memutuskan untuk memecahkan misteri hilangnya sang ayah.

Selanjutnya terdapat film *Mulan*. Diceritakan dalam film *Mulan* seorang perempuan muda China yang menyamar sebagai seorang pria untuk menggantikan ayahnya. Tampak seorang perempuan mengenakan penutup kepala sebagai bentuk penyamaran dan di belakang perempuan tersebut terdapat prajurit laki-laki.

Film berikutnya adalah film Wonder Woman 1984 yang rilis pada tahun 2021. Film tersebut mengisahkan tentang Diana Prince atau Wonder Woman yang terlibat konflik dengan Uni Soviet saat perang dingin pada dekade '80-an. Diana bekerja sebagai seorang antropolog di Smithsonian Institute Washington Dc.

Film selanjutnya adalah Bird Of Prey yang bercerita tentang tokoh Harley Quinn yang mengalami putus cinta dengan Joker. Hal tersebut sangat membuat Harley Quinn cukup sedih dan sempat mengalami depresi. Hal tersebut membuat dirinya menggila dan membuat kekacauan.

Film lainnya yang menggambarkan tentang maskulinitas adalah film Captain Marvel. Film ini menceritakan superhero yang bernama Carol Danvers yang pada mulanya merupakan seorang penerbang pesawat luar angkasa yang mendapatkan kekuatan supernya dari bangsa alien.

Alasan peneliti memilih film The Old Guard dibanding film yang telah disebutkan diatas dikarenakan bahwa Film-film tersebut masih terdapat unsur-unsur feminin didalamnya seperti memiliki rambut yang panjang, adegan menangis dan cara berpakaianya. Sedangkan film The Old Guard perempuan digambarkan maskulin dengan rambut yang dipotong pendek dan cara berpakaian yang maskulin dan juga di pemeran perempuan dalam film tersebut diceritakan bertugas melindungi ketiga anggotanya yang mana ketiga anggota tersebut merupakan seorang laki-laki.

Film hadir pada awalnya pada abad ke 19 namun konten dan kegunaanya masih sangat jarang. Seiring berkembang nya zaman film berubah menjadi sarana

hiburan yang berisikan cerita, musik dan drama yang dapat dinikmati oleh khalayak luas (McQuail, 2011: 35).

Film adalah salah satu media massa yang menjadi penghubung antara pihak yang membuat pesan dan pihak yang menerima pesan tersebut yang bersifat sangat luas dan dapat di nikmati di berbagai tempat Film adalah salah satu dari media massa karena cara berkomunikasi menggunakan media untuk menghubungkan komunikator dan komunikan secara masal dan tersebar di berbagai tempat.(Vera, 2014: 91).

Film juga mengandung pesan dan tanda dimana tanda tersebut lazimnya dibangun dengan banyak tanda Pesan yang disampaikan bisa berdampak positif maupun negatif. (Puspita & Yarno, 2017). Film mengandung beberapa unsur guna membangun alur cerita di dalam film tersebut. Unsur- unsur tersebut lah yang membedakan antara film satu dan film lainnya unsur tersebut terletak pada *audio visualnya*. (Vera, 2014; 92).

Film salah satu media dari komunikasi. Media merupakan salah satu alat yang menegaskan untuk membentuk konstruksi gender dalam masyarakat. Media memiliki karakter dengan jangkauan yang sangat luas sehingga menjadi alat yang tepat untuk membentuk konstruksi gender dalam masyarakat. (Fakih, 1996: 8) memaparkan Gender merupakan suatu sifat yang sangat dekat dan erat pada diri laki-laki maupun perempuan.

Media ialah perpanjangan tangan dan lidah manusia, sayangnya hanya beberapa orang yang menyadari hal tersebut dan mereka hanya memanfaatkan

peran dari sebuah media (Rivers, William, 2003 : 27). Media juga bisa membentuk sebuah keserempakan dengan jumlah khalayak yang besar dan luas yang berada di dalam situasi yang berbeda (Effendy, 1993 : 82).

Sebagai perpanjangan tangan dan lidah manusia, media mampu mengkonstruksikan atau membangun konsep maskulinitas melalui beberapa cara seperti menggunakan iklan ataupun dengan menggunakan media film dengan tokoh yang memiliki sifat maskulin. Media mampu menggiring anggapan bahwa maskulinitas ialah sifat yang melekat pada laki-laki dan menjabarkan maskulinitas dengan tiga tanda khusus yaitu kuat, keras dan beraroma keringat (Kusuma & Sari, 2019).

Sebagai contoh konstruksi maskulinitas dalam film adalah sosok seorang Lara Croft dalam film Tomb Raider. Lara Croft dalam film tersebut digambarkan sebagai sosok yang mandiri setelah ayahnya menghilang. Lara tumbuh menjadi perempuan yang mandiri dan pemberani dan bertekad untuk memecahkan misteri hilangnya sang ayah dan harus menghadapi musuh-musuhnya.

Media memiliki penikmatnya sendiri, tak jarang juga beberapa media memiliki khalayak perempuan. Media yang memiliki sasaran perempuan berpotensi lebih besar untuk bisa secara berkesinambungan menyampaikan pesannya lebih luas khususnya pada perempuan. Melalui isi dari pesan yang disampaikan oleh media, media yang khalayaknya ialah perempuan memiliki tanggung jawab guna menyampaikan pesan yang berisi mengenai kemajuan perempuan dan perkembangan perempuan.

Film merupakan salah satu dari bentuk media massa. Media massa adalah suatu sarana komunikasi massa yang sifatnya menyeluruh dan anonim yang artinya media massa bersifat umum dan dapat dinikmati di mana saja dan memiliki pengaruh yang besar dalam mempengaruhi perilakunya media massa adalah alat dari suatu komunikasi massa dimana sifatnya massal dan anonim. Media massa juga diyakini memiliki kekuatan hebat yang dapat merubah perilaku dan sifat *audience* (Sambas, 2015: 145).

Sama halnya dengan bentuk komunikasi lainnya, media massa juga menimbulkan efek bagi komunikatornya. Efek dari pesan yang disampaikan oleh komunikator media massa terdapat komunikan sebagai sasaran komunikasinya efek dari komunikasi massa tersebut adalah efek kognitif yang berhubungan dengan penalaran dari yang tidak tahu menjadi tahu, afektif efek yang berkaitan dengan perasaan dari khalayak. Perasaan tersebut dapat berupa perasaan senang, sedih dan lain sebagainya dan konatif berkaitan dengan sikap khalayak (O. U. Effendy, 2018).

Penelitian ini menggunakan metode semiotika milik C.S Peirce. Dengan menggunakan metode semiotika milik C.S Peirce diharapkan peneliti bisa menganalisis bagaimana penggambaran sifat maskulin yang diperankan oleh tokoh wanita dalam film *The Old Guard* menggunakan segitiga makna atau *triangle meaning* milik C.S Peirce. C.S Peirce memusatkan perhatiannya pada tanda itu sendiri. Dalam teori ini C.S Peirce membagi tanda menjadi tiga tipe yaitu *sign, object* dan *interpretant*.

1.2. Rumusan Masalah.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penggambaran maskulinitas perempuan dalam film The Old Guard?

1.3. Tujuan penelitian

Menjelaskan tentang penggambaran maskulinitas perempuan dalam film The Old Guard.

1.4 Batasan Masalah

Subjek dalam penelitian ini adalah film The Old Guard sedangkan objek pada penelitian ini adalah penggambaran maskulinitas perempuan. Metode yang digunakan adalah metode semiotika milik Peirce.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademis :

Penelitian ini dapat dijadikan media pembelajaran mahasiswa ilmu komunikasi untuk mengenal metode semiotika untuk menganalisis makna sebuah tanda.

2. Manfaat Praktis

Memberikan masukan atau saran dalam dunia perfilman mengenai maskulinitas yang muncul secara eksplisit maupun

implisit pada tokoh perempuan dalam sebuah film dan menunjukkan kepada masyarakat bahwa sifat maskulin tidak selalu dimiliki oleh kaum laki-laki.